

BAB II

KEMAMPUAN BERCERITA, METODE *DEMONSTRASI* DAN ALAT PERAGA

A. Berbicara

1. Pengertian berbicara

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. (Tarigan, 1985:15). Selain itu, berbicara itu lebih baik daripada hanya sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, seperti pendapat Mulgrave yang dikutip Tarigan (1985:16) sebagai berikut.

“Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan sang pendengar atau penyimak. Berbicara merupakan instrument yang mengungkapkan pada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak paham pembicaraannya maupun para penyimak; apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak; pada saat dia mengkomunikasikan gagasan-gagasannya; dan apakah dia waspada serta antusias atau tidak.”

Menurut Haryadi dan Zamzani, (2000:72) Mengungkapkan bahwa secara umum berbicara dapat diartikan sebagai suatu penyampaian maksud (ide, pikiran, isi hati) seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan sehingga maksud tersebut dapat dipahami orang lain. Menurut St. Y. Slamet dan Amir, (1996:64) berbicara sebagai keterampilan menyampaikan pesan melalui bahasa lisan sebagai aktivitas untuk menyampaikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak, pengertian ini menjelaskan bahwa berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan kata-kata.

Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai pengertian berbicara yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian berbicara adalah kemampuan mengucapkan kata-kata dalam rangka menyampaikan atau menyatakan maksud, ide, gagasan, pikiran, serta perasaan yang disusun dan

dikembangkan sesuai dengan kebutuhan penyimak agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh penyimak.

Woolbert seperti yang dikutip Tarigan menyatakan bahwa seorang pembicara memerlukan empat hal dalam menyatakan pikiran / pendapatnya kepada orang lain yaitu sebagai berikut:

- a. Sang pembicara merupakan suatu kemauan, suatu maksud, suatu makna yang diinginkannya, orang lain yaitu suatu pikiran (a through)
- b. Sang pembicara adalah pemakai bahasa, membentuk pikiran dan perasaan menjadi kata-kata
- c. Sang pembicara adalah sesuatu yang ingin disimak, ingin didengarkan, menyampaikan maksud kata-katanya kepada orang lain melalui suara
- d. Sang pembicara adalah sesuatu yang harus dilihat, memperlihatkan rupa, suatu tindakan yang harus di perhatikan dan dibaca melalui mata (tarigan, 1981 : 17-18)

2. Tujuan Berbicara

Menurut Tarigan (2008: 16), tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seyogianyalah sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Pembicara harus mampu mengevaluasi efek komunikasinya terhadap (para) pendengarnya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Tarigan juga mengemukakan bahwa berbicara mempunyai tiga maksud utama yaitu untuk memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), menjamu dan menghibur (*to entertain*), serta untuk membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (*to persuade*).

Senada dengan tarigan Menurut Faizah (2011: 9) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi secara langsung antara pembicara dan pendengar.” Kemudian O’loghlin (dalam Faizah, 2011:8) menyatakan bahwa tujuan berbicara adalah untuk mencari informasi agar pendengar bisa mengambil dan mempergunakan informasi tersebut atau mereka menginginkannya sebagai

gambaran dari cerminan hidup mereka. Gorys Keraf dalam St. Y. Slamet dan Amir, (1996:46-47) mengemukakan

tujuan berbicara diantaranya adalah untuk meyakinkan pendengar, menghendaki tindakan atau reaksi fisik pendengar, memberitahukan, dan menyenangkan para pendengar. Pendapat ini tidak hanya menekankan bahwa tujuan berbicara hanya untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, namun juga menghendaki reaksi fisik atau tindakan dari si pendengar atau penyimak.

Sedangkan menurut Mudini dan Purba (2009: 4), tujuan umum berbicara sebagai berikut:

1. Mendorong dan menstimulasi, apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar.
2. Meyakinkan, apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam uraian itu adalah argumentasi. Reaksi yang diharapkan adalah adanya persesuaian keyakinan, pendapat atau sikap atas persoalan yang disampaikan.
3. Menggerakkan, apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar.
4. Menginformasikan, apabila pembicara ingin menginformasikan tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya.
5. Menghibur, apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya. Reaksi atau respon yang diharapkan adalah timbulnya rasa gembira, senang, dan bahagia pada hati pendengar.

Menurut Iskandarwassid (dalam Sriwahyuni, 2013: 8), tujuan keterampilan berbicara akan mencakup pencapaian hal-hal sebagai berikut:

1. Kemudahan Berbicara

Siswa harus mendapat kesempatan yang besar untuk melatih berbicara sampai mereka mengembangkan keterampilan ini secara wajar, lancar, tenang.

2. Kejelasan
Siswa berbicara dengan tepat dan jelas, baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya.
3. Bertanggung Jawab
Latihan berbicara yang baik menekankan pembicara untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan sungguh-sungguh.
4. Membentuk Pendengaran Kritis
Latihan berbicara mengembangkan keterampilan menyimak secara cepat dan kritis juga menjadi tujuan utama berbicara.
5. Membentuk Kebiasaan
Kebiasaan berbicara tidak dapat dicapai tanpa kebiasaan berinteraksi dalam bahasa yang dipelajari atau bahkan dalam bahasa ibu.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan berbicara yang utama ialah untuk berkomunikasi. Sedangkan tujuan berbicara secara umum ialah untuk memberitahukan atau melaporkan informasi kepada penerima informasi, meyakinkan atau mempengaruhi penerimaan informasi, meyakinkan atau mempengaruhi penerima informasi, untuk menghibur, serta menghendaki reaksi dari pendengar atau penerima informasi.

3. Faktor- Faktor Kefektifan Berbicara

Menurut Maidar G. Arsjad dan Mukti U. S. (1988:17), faktor-faktor kebahasaan yang menunjang kemampuan berbicara sebagai berikut:

a. Faktor Kebahasaan

Faktor kebahasaan yang terkait dengan keterampilan bercerita antara lain sebagai berikut:

1. ketetapan pengucapan

Pembicara harus membiasakan dan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan berlatih mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat dapat mengalihkan perhatian pendengar.

2. penetapan tekanan, nada, jeda, intonasi, ritme

Penetapan tekanan, nada, jeda, intonasi, dan ritme yang sesuai merupakan daya tarik tersendiri dalam berbicara. Suatu topik pembicaraan mungkin akan kurang menarik, namun dengan tekanan, nada, jeda, dan intonasi yang sesuai akan mengakibatkan pembicaraan itu menjadi menarik. Sebaliknya, apabila penyampaian datar saja, dapat menimbulkan kejemuhan bagi pendengar dan keefektifan berbicara akan berkurang.

3. pemilihan kata

kata dan ungkapan yang digunakan dalam bercerita hendaknya baik, konkret, bervariasi. Pemilihan kata dan ungkapan yang baik maksudnya adalah pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan keadaan para pendengarnya.

Pemilihan kata dan ungkapan harus konkret maksudnya pemilihan kata dan ungkapan harus jelas, mudah dipahami oleh pendengar. Kata-kata yang jelas biasanya kata-kata yang sudah dikenal oleh pendengar yaitu kata-kata yang populer. Pemilihan kata dan ungkapan yang abstrak akan menimbulkan kekurangan kejelasan pembicaraan. Pemilihan kata dan ungkapan yang bervariasi, maksudnya pemilihan kata dan ungkapan dengan bentuk atau kata lain lebih kurang maknanya sama dengan maksud agar pembicara tidak menjemuhan pendengar.

4. ketepatan susunan penuturan

Susunan penuturan berhubungan dengan penataan pembicaraan atau uraian tentang sesuatu. Hal ini menyangkut penggunaan kalimat. Pembicaraan yang menggunakan kalimat efektif akan lebih memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraan.

b. Faktor Nonkebahasaan

Menurut Mardiyanto G. Arsjad dan Mukti U. S. (1988:20-22), keefektifan berbicara tidak hanya didukung oleh faktor kebahasaan, tetapi faktor nonkebahasaan juga sangat berpengaruh dalam keterampilan berbicara dimuka umum. Yang termasuk dalam faktor nonkebahasaan sebagai berikut:

1. sikap yang wajar

Dalam berbicara, kita harus bersikap wajar, tenang dan tidak kaku. Bersikap wajar, berarti berbuat biasa sebagaimana adanya tidak mengada-ngada. Sikap yang tenang adalah sikap dengan perasaan hati yang tidak gelisah, tidak gugup, dan tidak tergesah-gesah. Sikap tenang dapat menjadikan jalan pikiran dan pembicaraan menjadi lebih lancar. Dalam berbicara tidak boleh bersikap kaku, tetapi harus bersikap luwes dan fleksibel.

2. Pandangan diarahkan kepada lawan bicara

Pada waktu berbicara pandangan kita harus diarahkan lawan bicara, baik dalam pembicaraan perseorangan maupun kelompok. Pandangan pembicaraan yang tidak diarahkan kepada lawan bicara akan mengurangi keefektifan berbicara, disamping itu, juga kurang etis.

3. Gerak-gerak dan Mimik yang tepat

Salah satu kelebihan dalam kegiatan berbicara dibandingkan dengan kegiatan berbahasa yang lainnya adalah adanya gerak-gerak dan mimik yang dapat memperjelas atau menghidupkan pembicaraan. Gerak-gerak dan mimik yang tepat akan menunjang keefektifan berbicara.

4. Kenyaringan suara

Kenyaringan suara perlu diperhatikan oleh pembicara untuk menunjang keefektifan berbicara. Tingkat kenyaringan suara hendaknya disesuaikan dengan situasi, tempat, jumlah pendengar, dan akustik yang ada. Janagan sampai suara terlalu nyaring atau berteriak-riak di tempat atau akustik yang terlalu sempit; atau sebaliknya, suara terlalu lemah pada ruangan yang luas, sehingga tidak dapat ditangkap oleh pendengar.

5. Kelancaran

Kelancaran seseorang dalam berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicaraannya. Pembicaraan yang terputus-putus atau bahkan diselingi bunyi-bunyi tertentu, misalnya e....., em.....,

apa itu, dapat mengganggu penangkapan isi pembicaraan bagi pendengar. Disamping itu, juga jangan berbicara terlalu cepat sehingga menyulitkan pendengar sukar menangkap isi atau pokok pembicaraan.

6. Penguasaan topik

Penguasaan topik pembicaraan berarti pemahaman suatu pokok pembicaraan. Dengan pemahaman tersebut seorang pembicara memiliki kesanggupan untuk menemukan topik itu kepada para pendengar. Oleh karena itu, sebelum melakukan kegiatan berbicara didepan umum seharusnya seorang pembicara harus menguasai topik terlebih dahulu. Sebab, dengan penguasaan topik akan membangkitkan keberanian dan menunjang kelancaran berbicara.

B. Bercerita

1. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan satu diantara keterampilan berbicara yang bertujuan memberikan informasi kepada orang lain (Tarigan 1981:35). Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau makna-makna menjadi jelas. Menurut Handayu (Mulyantini 2002:35), bercerita adalah salah satu bentuk atau cara yang dilakukan dalam upaya menjalin komunikasi dalam pendidikan anak. Dengan keterampilan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca, dan ungkapan kemauan serta keinginan membagikan pengalaman yang diperoleh.

Dhieni (2008:6.3) mendefinisikan bercerita ialah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan

dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bacrtiar S Bachir 2005:10). Sedangkan menurut M.Nur Mustakim (2005 : 20), bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia. Team Trainer K-100 (2002 : 98).

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2001:289), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik. Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai pengertian berbicara yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

2. Aspek Penilaian Bercerita

Menurut jakobovist dan gordon (nurgiyantoro, 2001 : 290), aspek penilaian bercerita adalah sebagai berikut :

1. Pelafalan

Lafal merupakan pengucapan bunyi-bunyi bahasa (sastromiharjo, 2007 :22). Lafal yang jelas dapat membantu pendengar untuk menangkap isi dan makna yang disampaikan (Sutarni, 2008 : 24) dapat disimpulkan Lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam masyarakat mengucapkan bunyi bahasa.

2. Volume suara

Volume suara adalah keras lembutnya pengucapan bunyi ujar (sastromiharjo, 2007 : 22). Dapat disimpulkan Volume suara adalah tinggi atau lemahnya suara yang dikeluarkan pembicara

3. Pilihan kata

Enre (1988: 102) menjelaskan bahwa pilihan kata ialah pilihan kata dan penggunaan kata secara tepat untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin dinyatakan dalam pola suatu kalimat.

Menurut Achmadi (1990: 136) memberikan definisi pilihan kata adalah seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pilihan kata adalah pemilihan kata dan penggunaan kata secara tepat dengan ide atau gagasan untuk mewakili pikiran dan perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain dan dinyatakan dalam suatu pola kalimat baik secara lisan maupun secara tertulis untuk memunculkan fungsi atau efek tersendiri bagi pembaca

4. Intonasi dan jeda

Intonasi merupakan lagu kalimat atau ketepatan penyajian tinggi rendahnya nada (Sutarni, 2008:24). Intonasi sangat berperan dalam perbedaan maksud kalimat (Muslich, 2000 : 15) dapat disimpulkan intonasi adalah keseluruhan lagu bicara waktu seseorang berbicara termasuk didalamnya tinggi rendahnya nada, kuat kerasnya suara, panjang pendeknya ucapan dan jeda.

Menurut Sutarni (2008 :35) jeda merupakan waktu berhenti sebentar ujaran. Jeda adalah penggalan sebuah kalimat (Sutarni, 2008:24). Dapat disimpulkan jeda adalah hentian sementara pada ujaran. Jeda biasanya ditandai dengan tanda koma (,), titik (.), titik koma (;), titik dua (:), tanda Tanya (?), dan tanda seru (!).

5. Kelancaran

Kelancaran dalam arti luas adalah tidak tersedat-sedat, kelancaran terjadi ketika seseorang atau kelompok akan mencapai tujuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994 :559) lancar adalah tidak tersendat-sendat atau tidak tersangkut sangkut. Kelancaran memiliki arti yang sangat penting dalam setiap pelaksanaan suatu tugas atau pekerjaan

Dengan demikian kelancaran adalah sesuatu yang dapat mendorong kegiatan aktivitas yang akan di kerjakan oleh siswa sehingga akan berpengaruh terhadap hasil yang diinginkan.

6. Sikap dan gaya pencerita

Sikap pencerita yang baik adalah dengan menyajikan cerita dengan percaya diri

7. Percaya diri

Menurut Rahmat (2000 : 109) kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dan memacu pada konsep diri. Menurut Thantaway (2005 : 87) percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan tindakan. Berdasarkan pendapat para ahli dapat di simpulkan percaya diri merupakan adanya sikap individu yakin akan kemampuannya sendiri untuk bertingkah laku sesuai dengan yang diharapkan sebagai suatu perasaan yang yakin pada tindakannya.

3. Jenis-Jenis Cerita

Jenis-jenis cerita dapat dibedakan dari berbagai sudut pandang. Menurut Tim Pendongeng SPA (2010:11) menguraikan sebuah bagan sederhana mengenai berbagai sudut pandang dan jenis-jenis cerita:

1. Berdasarkan Pelakunya

a. Fabel

Fabel adalah cerita tentang dunia binatang atau tumbuh-tumbuhan yang seolah-olah bisa berbicara seperti umumnya manusia. Misalnya cerita *Si Kancil*, *Si Wortel*, dan sebagainya. Cerita ini banyak digemari anak-anak di bawah usia 8 tahun.

b. Dunia benda-benda mati

Yaitu cerita tentang benda-benda mati yang digambarkan seolah-olah seperti benda hidup. Misalnya cerita tentang *Si Sepatu*, *Si Sandal* dan sebagainya.

c. Dunia manusia

Yaitu cerita tentang berbagai kisah manusia, baik itu kisah yang pernah terjadi maupun cerita fiktif. Tokoh-tokoh di dalam cerita ini semuanya manusia dan menggambarkan interaksi antar sesama manusia. Misalnya kisah tentang penyembelihan Nabi Ismail, Nabi Muhammad yang menggembalakan domba dan lain-lain. Jenis cerita ini cocok untuk semua usia, tergantung pada teknik penyampaiannya.

d. Campuran dari ketiga jenis diatas

Cerita campuran atau kombinasi adalah cerita yang menggabungkan tokoh hewan, tumbuhan dan manusia. Di dalam cerita ini, manusia bisa berkomunikasi dengan hewan maupun tumbuhan, begitu juga sebaliknya. Cerita ini biasanya bertemakan tentang lingkungan sekitar.

2. Berdasarkan Kejadiannya

a. Cerita sejarah (tarikh)

Cerita yang mengisahkan kejadian-kejadian riil yang pernah terjadi di masa lampau. Berbagai kisah yang memang pernah terjadi, seperti *kisah nabi-nabi*, *sahabat*, *para pahlawan Islam*, *pejuang Islam*, dan sebagainya.

b. Cerita fiksi (rekaan)

Cerita yang pada dasarnya hanya sebuah rekaan saja. Semua tokoh di luar alur ceritanya fiksi belaka. Pencerita memiliki kebebasan untuk melakukan improvisasi sebanyak yang ia mampu, baik ekspresi, gerak, suara dan lain sebagainya.

c. Cerita fiksi sejarah

Cerita jenis ini banyak digandrungi saat ini. Yaitu cerita mengenai hal-hal yang sebenarnya fiktif belaka tetapi dikait-

kaitkan dengan alur cerita sejarah sehingga berkesan seolah-olah benar-benar terjadi. Contoh cerita jenis ini *adalah Brama Kumbara, Saur Sepuh, T tutur Tinular* dan sebagainya.

3. Berdasarkan Sifat Waktu Penyajiannya

a. Cerita bersambung

Cerita dengan tokoh yang sama, dalam sebuah rangkaian cerita yang panjang, tetapi dikisahkan dalam beberapa kali kesempatan.

b. Cerita serial

Cerita dengan tokoh utama yang sama, tetapi tiap episode kisahnya dituntaskan. Kelebihan cerita jenis ini adalah kekayaan kemungkinan untuk menggarap berbagai aspek kehidupan. Kesulitannya adalah membutuhkan kreativitas dan ide cerita yang kaya.

c. Cerita lepas

Cerita dengan tokoh dan alur cerita yang lepas, langsung dituntaskan dalam sekali pertemuan. Kelebihan jenis cerita ini adalah tidak adanya keterikatan pada kisah dan karakter cerita-cerita sebelumnya, sehingga lebih bebas dan leluasa untuk menghadirkan tokoh dan alur yang baru. Kesulitannya terutama pada keterbatasan waktu sehingga cerita harus tuntas dalam sekali pertemuan.

d. Cerita sisipan

Cerita yang pendek saja, dan kisahnya tidak ada hubungannya dengan materi pembelajaran yang disampaikan pada kesempatan itu. Karena cerita ini bersifat sisipan, maka cerita ini tidak memerlukan banyak waktu. Cerita ini bertujuan untuk menyegarkan kembali perhatian siswa dalam kelas, sehingga siap untuk mengikuti materi selanjutnya.

e. Cerita ilustrasi

Cerita yang disampaikan untuk memperkuat penyampaian suatu materi tertentu atau nasehat dan nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada anak-anak.

4. Berdasarkan Sifat dan Jumlah Pendengarnya

a. Cerita Privat

1) Cerita pengantar tidur

Cerita yang disampaikan untuk mengantarkan tidur anak-anak kita. Untuk menyampaikan cerita pengantar tidur ini hendaknya disampaikan sesederhana mungkin, sehingga anak mampu meresapi maksud dari ceritanya. Cerita yang sering digunakan biasanya cerita yang memiliki akhir bahagia “*happy ending*”.

2) Cerita lingkaran pribadi

Cerita yang disampaikan dengan jumlah anak yang relatif sedikit. Untuk membawakan cerita ini tidak perlu dengan menggunakan gerakan-gerakan yang berlebihan, seperti meloncat, berlari dan lain sebagainya.

b. Cerita Kelas

1) Kelas kecil

Untuk cerita dalam kelas kecil ini biasanya jumlah anak tidak lebih dari 20 anak.

2) Kelas besar

Cerita kelas bisa dikatakan kelas besar jika jumlah anak mencapai 21– 40 anak.

c. Cerita Massal (forum terbuka)

Cerita yang disampaikan dengan jumlah anak yang banyak, tidak hanya ratusan bahkan ribuan anak. Dalam cerita massal inilah dibutuhkan totalitas dan keterampilan bercerita yang perlu diasah dan dilatih terus, terutama bagaimana cara mengatasi audiens.

3. Media Bercerita

Dalam kegiatan bercerita, perlu adanya suatu rencana untuk menentukan media yang akan digunakan. Tim Pendongeng SPA (2010:21) mengemukakan pendapatnya bahwa media bercerita diklasifikasikan menjadi dua, meliputi: (1) bercerita dengan alat peraga, merupakan cara bercerita yang dilakukan dengan menggunakan alat seperti: boneka tangan, boneka jari, flanel, wayang, dan lain-lain, (2) bercerita tanpa alat peraga, merupakan cara bercerita yang dilakukan tanpa menggunakan alat peraga dan lebih mengoptimalkan seluruh anggota tubuh, mimik muka, ekspresi, suara dan lain-lain.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bercerita

Pemilihan jenis cerita sangat berpengaruh pada teknik penyajiannya. Karena setiap cerita mempunyai gaya, gerak, teknik dan pendekatan yang berbeda-beda oleh karenanya pemahaman yang mendalam tentang jenis dan karakter pendengar juga sangat dibutuhkan. Tim Pendongeng SPA (2010:27) mengutarakan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam bercerita, ada dua faktor pokok yang harus diperhatikan dalam bercerita, adalah: (1) naskah, skenario atau setidaknya sinopsis, (2) teknik penyajian.

1. Naskah, skenario atau setidaknya sinopsis (kerangka cerita).

a. Menyiapkan naskah cerita

1) Dari sumber cerita yang telah ada

Seorang pendidik yang akan bercerita pasti harus menentukan terlebih dahulu gambaran jalan ceritanya. Ia bisa saja mengambil dari buku, majalah atau komik tertentu. Bila langkah ini yang diambil maka pendidik itu menggunakan sumber cerita yang sudah ada. Seorang pencerita harus melanjutkannya dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Memilih naskah cerita yang tepat

- b) Mengubah naskah itu dari bahasa tulis ke bahasa lisan. Ingatlah, naskah itu tidak hanya bagus untuk dibaca tetapi harus menarik untuk dibacakan.
 - c) Membaca atau menghafalkan naskah itu berulang-ulang sampai menguasai alur, setting, nama-nama tokoh, dan lain-lain.
 - d) Menyiapkan bumbu-bumbu (bila perlu ditulis di naskah)
- b. Mengarang cerita sendiri
- Bila seorang pencerita hendak membuat naskah sendiri, maka yang terpenting ia harus menentukan terlebih dahulu alur atau plot cerita. Bisa dalam bentuk karangan atau bagan atau sinopsis, bisa pula tertulis secara lengkap seperti tergambar diatas, harus ditulis dengan gaya bahasa lisan.

2. Teknik penyajian.

Bila faktor naskah sudah ‘beres’ maka faktor kedua yang akan menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam bercerita adalah faktor teknis penyajiannya. Seorang pencerita harus pandai-pandai mengembangkan berbagai unsur penyajian cerita sehingga terjadi harmoni yang tepat. Secara garis besar unsur-unsur penyajian cerita yang harus dikombinasikan secara proporsional adalah sebagai berikut:

- a. Narasi (pemaparan cerita)
- b. Dialog (percakapan para tokoh)
- c. Visualisasi gerak/peragaan (acting)
- d. Ilustrasi suara, suara lazim & tak lazim:
 - 1) suara asli
 - 2) suara besar dan suara kecil
 - 3) suara hewan
 - 4) suara kendaraan, dll
- e. Media atau alat peraga jika ada
- f. Teknik ilustrasi yang lain (jika ada, misalnya musik, permainan, lagu, dll)

Untuk mampu menguasai aspek-aspek keterampilan teknis dari unsur penyajian bercerita, tentu saja membutuhkan persiapan yang baik. Selain itu, keluwesan dalam bercerita sehingga berbagai unsur di atas dapat tersaji secara padu hanya dapat dikuasai dengan pengalaman dan latihan-latihan yang tekun.

C. Alat Peraga

1. Pengertian alat peraga

Seperti kita ketahui bahwa Alat Peraga merupakan alat bantu yang digunakan untuk menyampaikan pengetahuan dan pelajaran, yang tentunya mampu diserap oleh mata dan telinga agar proses belajar mengajar dapat bekerja secara efektif dan lebih efisien, intinya bahwa dengan Alat Peraga dapat mempermudah penyampaian pesan yang akan disampaikan. Soeparno (1987:2) berpendapat bahwa pada hakikatnya adalah suatu alat yang digunakan untuk memvisualkan suatu konsep tertentu saja. Misalnya seorang guru Bahasa Indonesia mengajarkan bercerita dengan menggunakan alat peraga berupa boneka replika dari tokoh yang ada dalam cerita. Dengan menggunakan alat peraga tersebut diharapkan siswa dapat lebih mudah menangkap konsep yang disampaikan.

Alat peraga adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien (Sudjana, 2002 :59). Menurut Nasution (1985:95) adalah alat bantu dalam mengajar agar mengajar menjadi lebih efektif. Menurut Estiningsi (1994:7) alat peraga merupakan media pelajaran yang mengandung atau membawakan ciri-ciri konsep yang dipelajari. Russefendi (1994:132) mengatakan alat peraga yaitu alat untuk menerangkan mewujudkan konsep pembelajaran.

Alat peraga yaitu alat bantu atau perlengkapan yang digunakan guru atau siswa dalam belajar mengajar (Engkoswara 1979:52) Selain Kochar (2008:210) mengatakan alat peraga dapat memperkuat pembelajaran antara lain :

1. Membantu siswa mengenal pengetahuan secara langsung

2. Menujang kata terucap
3. Membuat lebih nyata, jelas, menarik, dan seperti hidup
4. Membantu mengembangkan kepekaan terhadap waktu dan tempat
5. Mengembangkan kepekaan terhadap hubungan sebab akibat
6. Membantu guru mengembangkan bahan pembelajarannya
7. Menunjang bahan buku pembelajaran
8. Membantu pembelajaran permanen
9. Menambah kesenangan dan minat pada pembelajaran

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan alat peraga merupakan media pengajaran yang diartikan sebagai semua benda yang menjadi perantara terjadinya proses belajar mengajar sesuai dengan konsep tertentu sejalan dengan tujuan yang diharapkan.

2. Fungsi Penggunaan Alat Peraga

Menurut Roseffendi (1997:227-228) ada beberapa fungsi penggunaan alat peraga diantaranya sebagai berikut

- a. Dengan adanya alat peraga,anak-anakakan lebih banyak mengikuti pelajaran dengan gembira, sehingga minatnya dalam mempelajari pelajaran semakin besar.anak senang,terangsang,kemudian tertarik dan bersikap positif terhadap pembelajaran.
- b. Dengan disajikan konsep abstrak dalam bentuk konkret,maka siswa pada tingkat-tingkat yang lebih rendah akan lebih mudah memahami dan mengerti
- c. Anak akan menyadari adanya hubungan antara pembelajaran dengan benda-benda yang ada di sekitarnya,atau antara ilmu dengan alam sekitar dan masyarakat.
- d. Konsep-konsep abstrak yang tersaji dalam bentuk konkret yaitu dalam model yang dapat dijadikan objek penelitian dan dapat pula dijadikan alat untuk penelitian ide-ide baru dan relasi-relasi baru.

3. Karakteristik alat peraga

Ruseffendi (Darhim, 1998 : 14) menyatakan bahwa alat peraga yang di gunakan harus memiliki sifat sebagai berikut:

1. Tahan lama (terbuat dari bahan yang cukup kuat).
2. Bentuk dan warnanya menarik.
3. Sederhana dan mudah di kelola (tidak rumit).
4. Ukurannya sesuai (seimbang)dengan ukuran fisik anak.
5. Dapat mengajikan konsep matematika (tidak mempersulit pemahaman)
6. Sesuai dengan konsep pembelajaran.
7. Dapat memperjelas konsep (tidak mempersulit pemahaman)
8. Peragaan itu supaya menjadi dasar bagi tumbuhnya konsep berpikir yang abstrak bagi siswa.
9. Bila kita mengharap siswa belajar aktif (sendiri atau berkelompok) alat peraga itu supaya dapat di manipulasikan , yaitu: dapat diraba, dipegang, dipindahkan, dimainkan, dipasangkan, dicopot, (diambil dari susunannya) dan lain-lain.
10. Bila mungkin alat peraga tersebut dapat berfaedah lipat (banyak).

D. Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Darajat (1995: 296) mengemukakan metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Sementara menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2000:2) bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran. Menurut Syaiful (2008:210) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan “ (Mulyani Sumantri, dalam Roetiyah 2001 : 82). Menurut Udin S. Wianat Putra, dkk (2004 : 424) Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu untuk memperunjukkan proses tertentu . Menurut Udin S. Wianat Putra, dkk (2004:424) Metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu untuk memperunjukkan proses tertentu. Sementara menurut Muhibbin Syah (2000: 22) adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.

Menurut Subana dan Sunarti (2008:110-112) metode demonstrasi adalah metode untuk membelajarkan siswa untuk melihat apa yang dikerjakan oleh guru. Jadi demonstrasi adalah cara mengajar guru dengan menunjukkan atau memperlihatkan suatu proses sehingga siswa dapat melihat, mengamati, mendengar, meraba-raba, dan merasakan proses pertunjukkan oleh guru. Metode demonstrasi adalah cara pembelajaran dengan meragakan, mempertunjukkan atau memperlihatkan sesuatu di hadapan murid di kelas atau di luar kelas. (Aminuddin Rasyad 2002: 8). Sedangkan Pendapat lain menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah cara mengajar dimana seorang instruktur atau tim guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses (Roestiyah N. K 2001 : 83).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar dengan mempertunjukkan suatu benda atau cara kerja sesuatu. Benda itu berupa benda sebenarnya atau suatu model. Hal-hal lain yang dapat dipertunjukkan adalah cara

menggunakan alat atau serangkaian percobaan yang terakhir ini dilakukan bila alat-alat yang digunakan itu jumlahnya tidak memadai atau percobaan itu mengandung hal-hal yang berbahaya atau ada alat yang mudah pecah.

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai tujuan. Begitu juga dengan metode demonstrasi yang berkaitan dengan pendidikan atau pengajaran. Adapun tujuan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu (Syah, 2000: 208).

Menurut Sudjana (2004: 217) tujuan dari metode demonstrasi adalah untuk memperagakan atau mempertunjukkan suatu keterampilan yang akan dipelajari siswa. Pendapat tersebut sejalan dengan Roestiyah yang menyebutkan bahwa tujuan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan terhadap anak didik bagaimana sesuatu harus terjadi dengan cara yang paling baik.

2. Ciri-Ciri Metode Demonstrasi

Menurut Subana dan Sunarti. 2008: 110-112 metode demonstrasi memiliki ciri ciri sebagai berikut :

- 1) Guru melakukan percobaan.
- 2) Bertujuan agar siswa mampu memahami cara mengatur atau menyusun sesuatu.
- 3) Bila siswa melakukan sendiri demonstrasi, mereka akan lebih berhasil, lebih mengerti dalam menggunakan sesuatu. alat.
- 4) Siswa dapat memilih dan memperbandingkan cara terbaik.

3. Langkah – langkah Pelaksanaan Metode Demostrasi

Menurut Subana dan Sunarti, 2008:112 Dalam melakukan metode demonstrasi terdapat cara penyajian, berikut adalah cara penyajian metode demonstrasi.

1. Guru menyusun rumusan tujuan intruksional untuk memberi motivasi yang kuat pada siswa untuk belajar

2. Guru mempertimbangkan bahwa pilihan teknik yang digunakannya mampu menjamin tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.
3. Guru mengamati apakah jumlah siswa memberi kesempatan untuk suatu demonstrasi yang berhasil. Bila tidak, ia harus mengambil kebijaksanaan lain.
4. Guru meneliti alat dan bahan yang akan digunakan mengenai jumlah, kondisi, dan tempatnya. Disamping itu, ia juga mengenal baik-baik atau mencoba terlebih dahulu agar demonstrasi yang dijalankannya dapat berhasil.
5. Guru mampu menentukan garis besar langkah-langkah yang akan dilakukan
6. Guru meyakini tersedia waktu yang cukup sehingga dapat memberi keterangan bila perlu dan siswa bisa bertanya
7. Selama demonstrasi berlangsung, guru harus memberi kesempatan pada siswa untuk mengamati dengan baik dan bertanya
8. Guru perlu mengadakan evaluasi apakah demonstrasi berhasil. Bila perlu, demonstrasi bisa di ulang

4. Kelebihan dan Kekurangan metode demonstrasi

Menurut Subana dan Sunarti, 2008:112 metode demonstrasi memiliki kelebihan dan kekurangan adalah sebagai berikut :

- a. Kelebihan Metode Demontrasi
 - 1) Perhatian siswa lebih terpusat pada pelajaran yang sedang diberikan.
 - 2) Kesalahan yang terjadi bila dipelajaran ini diceramahkan dapat diatasi melalui pengamatan dan contoh kongkret.
 - 3) Kesan yang diterima siswa lebih mendalam dan tinggal lebih lama.
 - 4) Siswa dapat berpartisipasi aktif dan memperoleh pengalaman langsung serta dapat mengembangkan kecakapannya.
 - 5) Menghindari verbalisme.
 - 6) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
 - 7) Proses pengajaran lebih menarik.

8) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri.

b. Kelemahan Metode Demonstrasi

- 1) Alat yang terlalu kecil atau penempatan yang kurang tepat menyebabkan demonstrasi tidak dapat dilihat oleh siswa.
- 2) Guru harus menjalankan kelangsungan demonstrasi dengan bahasa dan suara yang dapat ditangkap oleh siswa.
- 3) Bila waktu sempit, demonstrasi akan berjalan terputus-putus atau dijalankan tergesa-gesa sehingga hasilnya tidak memuaskan.
- 4) Bila siswa tidak diikutsertakan, proses demonstrasi akan kurang dipahami.
- 5) Memerlukan keterampilan guru secara khusus.
- 6) Membutuhkan fasilitas yang memadai (barang atau alat yang akan didemonstrasikan).
- 7) Membutuhkan waktu yang lama.

E. Peneliataian yang Relevan

Adapun penelitian yang mendukung diadakannya penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Peningkatan keterampilan bercerita siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Karanganyar, kebumen dengan menggunakan media komik tanpa kata hasil penelitian Rina Kurniasari (2011) menyimpulkan bahwa terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran keterampilan bercerita pada siswa kelas VII C SMP Negeri 2 Karanganyar. Perbedaan penelitian ini terletak pada media yang digunakan yaitu media komik tanpa kata dan media kartu bergambar. Persamaan penelitian terletak pada metode yang digunakan yaitu metode penelitian tindakan kelas dan konsentrasi pada keterampilan bercerita.

Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa Kelas VII B SMP Negeri 1 Perambanan Sleman dengan Menggunakan Media boneka Tangan” hasil penelitian Teny Wulan Sudaniti (2011) yang menyimpulkan bahwaboneka

tangan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran bercerita. Persamaan penelitian adalah menggunakan metode penelitian tindakan kelas dan konsentrasi pada keterampilan bercerita. Perbedaan penelitian terletak pada media yang di gunakan yaitu media boneka tangan dan media kartu bergambar.

Wahyudi Arbi (2014) Judul “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SD” penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah peningkatan Hasil Belajar belajar IPA Siswa Kelas VI SD dengan diterapkannya metode demonstrasi? 2) Bagaimanakah pengaruh metode demostrasi terhadap motivasi belajar siswa?

Dari masalah diatas dapat disimpulkan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (66,67%), siklus II (76,19%), siklus III (90,48%). Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan metode demonstrasi dapat berpengaruh positif terhadap Hasil Belajar dan motivasi belajar IPA siawa kelas VI SD serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam persamaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan yaitu metode demonstrasi.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan pernyataan Sugiyono (2014:64). Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban yang empirik dengan data. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan dipergunakannya Metode pembelajaran Demonstrasi untuk kemampuan bercerita siswa kelas VII A SMP Negeri 6 Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya dapat meningkat.

